

**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN
BRAINSTORMING TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
KELAS V MI MUHAMMADIYAH PANNAMPU MAKASSAR**



*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar*

Oleh :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MUH. ZAIDI THAHIR
NIM: 20800112051
ALAUDDIN
MAKASSAR

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Zaidi Thahir
NIM : 20800112051
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang/ 18Juli 1994
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Jl. Abd. Muthalib Dg. Narang
Judul : Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Brainstorming terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V MI Muhammadiyah Pannampu Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau selanjutnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Samata-Gowa, Maret 2017
Penyusun,

Muh. Zaidi Thahir

NIM: 20800112051

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **MUH. ZAIDI THAHIR**, NIM: **20800112051**, mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi skripsi yang berjudul, **"Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Brainstorming terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V MI Muhammadiyah Pannampu Makassar"**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata-Gowa, 21 Maret 2017

Pembimbing I



Dr. M. Shabir U., M.Ag.
NIP. 19660928 199303 1 002

Pembimbing II



Rappe, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19631231 199403 1 029

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Brainstorming terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V MI Muhammadiyah Pannampu Makassar", yang disusun oleh Muh. Zaidi Thahir, NIM: 20800112051, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari jumat, 24 Maret 2017 M, bertepatan dengan 25 Jumadil Akhir 1438 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 24 Maret 2017 M
25 Jumadil Akhir 1438 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. M. Shabir U., M. Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Muhammad Yahdi, M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Saprin, M.Pd.I.	(.....)
Munaqisy II	: Munirah, S.Ag., M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. M. Shabir U., M. Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Rappe, S.Ag., M.Pd.I.	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN ALAUDDIN Makassar, //

Dr. H. Muhammad Amri, Lc, M.Ag.
Nip. 19730120 200312 1 001

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah memberikan limpahan rahmat, dan ilmu-Nya, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Salawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada Rasulullah Muhammad saw. sebagai teladan dalam menjalankan aktivitas keseharian di atas permukaan bumi ini, juga kepada keluarga beliau, para sahabatnya, dan orang-orang mukmin yang senantiasa istiqomah meniti kehidupan, hingga akhir zaman dengan Islam sebagai satu-satunya agama yang diridhai Allah swt.

Skripsi dengan judul "Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Brainstorming terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V MI Muhammadiyah Pannampu Makassar" ini penulis hadirkan sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, sekaligus dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dunia pengajaran secara khusus dan dunia pendidikan secara umum, demi peningkatan kecerdasan masyarakat dan bangsa.

Penulis menyadari sedalam-dalamnya bahwa skripsi ini terwujud berkat uluran tangan dari insan-insan yang telah digerakkan hatinya oleh Sang Khaliq untuk memberikan dukungan, bantuan, dan bimbingan bagi penulis. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr.H. Musafir Pababbari, M,Si selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan para Wakil Rektor UIN Alauddin Makassar yang selama ini berusaha memajukan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

2. Dr. H. Muhammad Amri, Lc, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta seluruh Wakil Dekan atas segala pelayanan yang diberikan kepada penulis.
3. Dr. M. Shabir U., M.Ag. selaku ketua Prodi PGMI yang sekaligus menjadi pembimbing I penulis dan Dr. Muhammad Yahdi, M.Ag. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) serta stafnya atas izin, pelayanan, kesempatan dan fasilitas yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Rappe, S.Ag., M.Pd.I. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat, arahan, motivasi serta koreksi sampai selesainya penyusunan skripsi ini.
5. Kepada para dosen yang telah mengajarkan kami kebaikan dan ilmu sekaligus menjadi orang tua kami selama kuliah di UIN Alauddin Makassar.
6. Kepada kedua orang tuaku, Ayahanda M. Thahir Side dan Ibunda St. Hafsah, atas segala doa dan pengorbanannya selama masa pendidikan baik moril dan materil yang diberikan kepada penulis.
7. Kepada Seluruh Jajaran Pemerintahan Kota Makassar yang telah memberikan izin, kesempatan, membantu dan membimbing penulis dalam pelaksanaan penelitian serta terima kasih atas kerjasamanya selama penyusunan melaksanakan penelitian.
8. Kepala MI Muhammadiyah Pannampu yang telah memberikan izin penulis mengadakan penelitian sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Tanteku yang tersayang Hj. Murni S.Ag dan Om Drs. Mubarak S.Pd., M.Pd. sebagai orangtua kedua bagiku, serta tanteku yang tersayang Antika Wulandari,

S.Pd. dan Ika Rafika Akas, S.P.d. yang telah mendidik dan memberikan nasihat-nasihat selama ini.

10. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) angkatan 2012, yang telah menuai ilmu bersama serta memberikan semangat dan motivasi.
11. Kepada Kanda-kanda senior yang tidak bisa kami sebutkan satu-satu, yang selalu meluangkan waktunya dan memotivasi penulis agar selalu semangat dalam menjalani proses hingga akhir penyelesaian studi.
12. Kepada teman KKN desa Romanglasa yang selalu mendukung dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Seluruh pihak yang membantu penyelesaian tugas akhir ini, semoga menjadi pahala kebaikan bagi mereka pada hari kemudian kelak.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis menerima saran dan kritik yang sifatnya konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, sekali lagi penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT. atas terselesaikannya skripsi ini. Semoga dapat menjadi sumbangsi dalam penyusunan skripsi di masa mendatang, serta menjadi sesuatu yang bernilai ibadah di sisi-Nya. Amin.

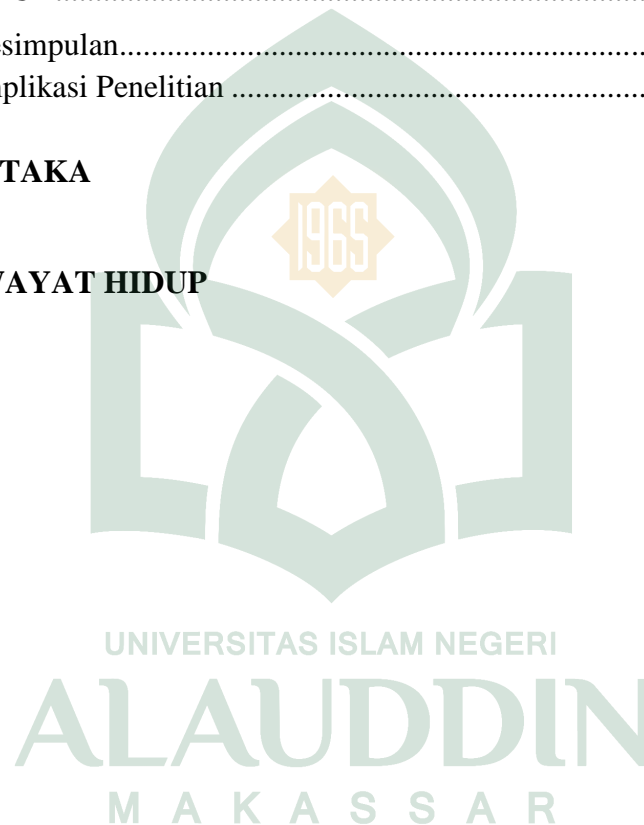
Samata-Gowa, Maret 2017
Penulis,

Muh. Zaidi Thahir
NIM. 20800112051

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Defenisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian ..	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN TEORETIS	11
A. Metode Brainstorming.....	11
B. Hasil Belajar	15
C. Tes	23
D. Integritas Ayat-Ayat Al-Qu'ran dengan Metode Pembelajaran Brainstorming, Hasil Belajar dan Tes	32
E. Kerangka Pikir.....	34
F. Hipotesis.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Jenis dan lokasi Penelitian.....	37
B. Pendekatan Penelitian	37
C. Populasi dan Sampel	37
D. Metode Pengumpulan Data	40
E. Instrumen Penelitian.....	41

F. Validasi dan Reliabilitas Instrumen	42
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Hasil Penelitian	51
B. Pembahasan	63
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Implikasi Penelitian	68
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jumlah Populasi	36
Tabel 3.2	Tabel Kategori Hasil Belajar.....	46
Tabel 4.1	Sarana MI Muhammadiyah Pannampu.....	51
Tabel 4.2	Prasarana MI Muhammadiyah Pannampu	52
Tabel 4.3	Hasil Belajar Peserta Didik Pada Kelas Yang Tidak Diterapkan Metode Pembelajaran Brainstorming	53
Tabel 4.4	Kriteria Data Penelitian	55
Tabel 4.5	<i>Output SPSS</i> Dekripsi Hasil Belajar Peserta Didik pada kelas yang tidak Diterapkan Metode Pembelajaran Brainstorming	56
Tabel 4.6	Hasil Belajar Peserta Didik pada Kelas yang Diterapkan Metode Pembelajaran Brainstorming	57
Tabel 4.7	<i>Output SPSS</i> Dekripsi Hasil Belajar Peserta Didik pada Kelas yang Diterapkan Metode Pembelajaran Brainstorming	58
Tabel 4.8	<i>Output SPSS</i> Uji Normalitas Data	59
Tabel 4.9	<i>Output SPSS</i> Data Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	60
Tabel 4.10	<i>Output SPSS</i> Hasil Signifikansi Uji Perbedaan Dua Kali Pengukuran.....	61

ABSTRAK

Nama : Muh. Zaidi Thahir

NIM : 20800112051

Judul :Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Brainstorming terhadap Hasil Belajar Peserta Didik MI Muhammadiyah Pannampu Makassar

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah Efektivitas penerapan metode brainstorming terhadap hasil belajar peserta didik Kelas V MI Muhammadiyah Pannampu. Tujuan penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimana hasil belajar peserta didik pada kelas yang diterapkan metode pembelajaran brainstorming? 2) Bagaimana hasil belajar peserta didik pada kelas yang tidak diterapkan metode pembelajaran brainstorming ? 3) Apakah ada perbedaan yang diajar metode brainstorming dengan yang diajar metode konvensional terhadap hasil belajar peserta didik kls. V MI Muhammadiyah Pannampu ?

Jenis penelitian ini tergolong *tru eksperimen design*, dengan pendekatan kuantitatif. Adapun subjek penelitian seluruh peserta didik kelas V MI Muhammadiyah Pannampu yang berjumlah 26 orang, dengan teknik pengambilan sampel *random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes, pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada kelas yang diterapkan metode pembelajaran brainstorming pada kategori tinggi, dengan nilai mean empiris sebesar 318,00. Hasil belajar peserta didik pada kelas yang tidak diterapkan metode pembelajaran brainstorming berada pada kategori sedang dengan nilai mean empiris sebesar 205,00. Terdapat perbedaan terhadap hasil belajar peserta didik kelas V MI Muhammadiyah Pannampu dengan nilai signifikansi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, yaitu $0,000 < 0,005$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas pendidikan, terutama pendidikan di sekolah merupakan langkah awal peningkatan sumber daya manusia. Peningkatan mutu dalam proses pembelajaran merupakan upaya peningkatan kualitas pendidikan, dimana sebagai konsekuensinya diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik ke tingkat yang lebih baik dan mempersiapkan generasi penerus bangsa agar dapat berkembang secara optimal.¹

Adapun fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sesuai yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II pasal 3 tentang dasar, fungsi, dan tujuan dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Dalam Islam, orang yang berilmu menempati kedudukan yang mulia. Oleh karena itu, Allah meninggikan tempat mereka sebagaimana firman-nya dalam Q.S. Al-Mujaadilah.58/11.

¹ Sri Wahyuni, "Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Implementasinya pada Mata Pelajaran IPA Sebagai Pemandu di MI As' Adiyah No. 170 Layang Kota Makassar." *Skripsi* (Makassar. Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, 2012), h.1.

² Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan* (Cet. I Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012), h.3.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ^ط
وَإِذَا قِيلَ ائْشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ^ج
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al-Mujadalah 58: 11).³

Dari ayat di atas dapat diketahui betapa pentingnya pendidikan untuk kehidupan kita. Allah swt, telah menjanjikan derajat yang tinggi untuk orang-orang yang berilmu.

Dalam era globalisasi dan reformasi, diperlukan adanya reorientasi pendidikan sebagai adaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di Indonesia. Tantangan dalam pendidikan ialah menyiapkan anak untuk hidup dalam era globalisasi. Bagaimana menyiapkan seseorang hidup dalam lingkungan yang sebagian besar belum dikenal akibat adanya akselerasi yang luar biasa dari perubahan-perubahan yang terjadi saat ini.

Satu hal jelas bahwa belajar hendaknya mejadi perioritas lebih-lebih belajar untuk melihat ke depan, yakni belajar untuk mengantisipasi realitas. Ini menjadi makin penting bagi anak dan remaja yang hidup dalam era globalisasi yang menuntut keterbukaan dan kelenturan dalam pemikiran, serta kemampuan memecahkan

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Pustaka Agung Harapan :Surabaya, 2011), h.6.

masalah-masalah secara kreatif dan kritis. Dibutuhkan keterampilan-keterampilan tertentu yang menyiapkan peserta didik untuk bersaing pada tingkat nasional dan internasional dalam aspek kognitif.

Muhibbin Syah berpendapat bahwa:

Guru dituntut untuk mengembangkan kecakapan kognitif para siswa dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dan keyakinan-keyakinan terhadap pesan-pesan moral atau nilai yang terkandung dan menyatu dalam pengetahuannya.⁴

Jadi, singkatnya masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kemampuan siswa untuk menghafal informasi, siswa terbiasa untuk mengingat dan menimbun informasi, tanpa berusaha untuk menghubungkan yang diingat itu dengan kehidupan sehari-hari, Akhirnya siswa hanya pintar secara teoretis tetapi miskin dalam aplikasi.

Interaksi pembelajaran di kelas untuk menciptakan siswa aktif dalam proses belajar sangat diperlukan. Pengembangan metode-metode pembelajaran harus dilakukan guru selama kegiatan pembelajaran. Sani berpendapat bahwa:

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan kegiatan pembelajaran disekolah yang terlibat langsung dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan sangat bergantung pada perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan guru. Tugas guru bukan semata-mata mengajar (*teacher centered*), tapi lebih kepada membelajarkan siswa (*children centered*)⁵

Seorang guru yang profesional harus mampu memilih dan menerapkan metode yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Metode pembelajaran

⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Cet. XIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 52-53.

⁵Sani dan Ridwan Abdullah, *Inovasi Pembelajaran* (Cet.IV; Jakarta: Bumi Aksara 2013), h.5.

merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Pada kenyataannya, metode pembelajaran masih sering terabaikan dengan berbagai alasan, antara lain: terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulit mencari metode yang tepat, dan lain-lain. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika setiap guru/fasilitator telah mempunyai pengetahuan dan keterampilan mengenai metode pembelajaran.

Pemanfaatan metode seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru/fasilitator dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru/fasilitator perlu mempelajari bagaimana menetapkan metode pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Masalah umum yang dijumpai guru-guru di Indonesia mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan menengah adalah kurang yang menguasai metode pembelajaran yang tepat untuk mendukung proses belajar siswa. Mempelajari aspek-aspek kebahasaan, tentu sangat dangkal jika hanya bermodalkan buku dan informasi melalui ceramah. Metode yang bersifat pemecahan masalah sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Metode-metode mengajar yang tepat diterapkan oleh guru dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran adalah penerapan metode *brainstorming*. Sani berpendapat bahwa metode *brainstorming* adalah:

Metode pengumpulan sejumlah besar gagasan dari sejumlah kelompok orang dalam waktu singkat. Metode ini sering digunakan dalam pemecahan masalah yang kreatif dan dapat digunakan sendiri atau bagian dari strategi lain. Metode ini sangat berguna untuk membangkitkan semangat belajar dan suasana menyenangkan kedalam kegiatan kelompok, serta mengembangkan ide kreatif

masing-masing peserta didik. Metode ini digunakan untuk menghasilkan sebanyak mungkin gagasan mengenai topik tertentu.⁶

Tantangan guru yaitu guru dituntut lebih untuk bisa memanfaatkan metode dan strategi untuk membentuk suatu sistem pembelajaran yang optimal bagi peserta didik. Ini merupakan tantangan yang diberikan kepada guru untuk bisa membuat peserta didik menyenangi mata pelajaran yang membahas aspek-aspek kebahasaan tersebut. Ada pepatah mengatakan “kudengar aku lupa, kulihat aku ingat dan kulakukan aku bisa” maka dari itu penggunaan metode pembelajaran sangat penting untuk pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti hanya sekitar 40% siswa yang memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Diketahui bahwa siswa kelas V MI Muhammadiyah Pannampu Makassar masih cenderung pasif dalam kegiatan proses pembelajaran. Interaksi aktif, baik antara siswa dan siswa maupun antara siswa dan guru juga masih tergolong masih kurang. Siswa lebih banyak melakukan aktivitas mencatat dan mendengarkan. Aktivitas lain seperti bertanya ataupun mengeluarkan pendapat dan bertukar pikiran masih sangat kurang, khususnya dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dengan mengangkat judul “Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Brainstorming terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kls. V MI Muhammadiyah Pannampu”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶Sani dan Ridwan Abdullah, *Inovasi Pembelajaran* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara 2013), h.203

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik pada kelas yang diterapkan metode pembelajaran brainstorming ?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik pada kelas yang tidak diterapkan metode pembelajaran brainstorming ?
3. Apakah ada perbedaan yang diajar metode brainstorming dengan yang diajar metode konvensional terhadap hasil belajar peserta didik kls. V MI Muhammadiyah Pannampu ?

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Defenisi operasional variabel dan ruang lingkup penelitian ini adalah untuk menghindari kekeliruan dalam menafsirkan judul penelitian di atas. Maka, peneliti perlu menegaskan dua variabel dipenelitian ini, sehingga maksud dan tujuannya dapat dimengerti sebagai berikut:

1. Metode Pembelajaran Brainstorming (Variabel X)

Metode Brainstorming adalah metode pengumpulan sejumlah besar gagasan dari sejumlah kelompok orang dalam waktu singkat. Metode ini sering digunakan dalam pemecahan masalah yang kreatif dan dapat digunakan sendiri atau bagian dari strategi lain. Metode ini sangat berguna untuk membangkitkan semangat belajar dan suasana menyenangkan kedalam kegiatan kelompok, serta mengembangkan ide kreatif tiap-tiap peserta didik. Metode ini digunakan untuk menghasilkan sebanyak mungkin gagasan mengenai topik tertentu.

Yang dimaksud metode pembelajaran brainstorming dalam penelitian ini adalah mengomentari suatu masalah dengan berbagai argumen atau ide-ide. Brainstorming atau memberi komentar dengan ide-ide sebanyak mungkin terhadap

suatu masalah dilangsungkan dalam suatu pembelajaran di MI Muhammadiyah Pannampu Makassar. Pada pembelajaran dengan teknik brainstorming, setiap siswa dianjurkan mengajukan pendapat atau gagasan sebanyak mungkin untuk kemudian dicatat.

2. Hasil Belajar (Variabel Y)

Hasil belajar skor atau nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran di kelas. Nilai ini diperoleh dari hasil tes atau evaluasi yang terdiri dari nilai *posttest* yaitu nilai yang diperoleh siswa setelah perlakuan (penerapan metode pembelajaran brainstorming). Tes yang digunakan adalah tes tertulis dalam bentuk esai.

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Arwini Arifuddin yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XII SMK Negeri 8 Makassar dengan Metode *Brainstorming*”.⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran siklus I kurang memuaskan dikarenakan tak ada seorang siswa yang dapat dikatakan memenuhi kriteria ketuntasan (KKM) 75%. Proses pembelajaran siklus II dengan metode brainstorming lebih efektif dan lebih memuaskan dimana dari 20 siswa terdapat 19 siswa yang telah memenuhi KKM 75%. Nilai rata-rata siswa pada siklus I 46,8 meningkatkan menjadi 86,6 pada siklus II.

Penelitian yang dilakukan oleh Irmayanti Djasman yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Brainstorming dan Problem Based Instruction terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX SLTP Negeri 3 Anggeraja Kabupaten

⁷ Arwini Arifuddin, “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XII SMK Negeri 8 Makassar Dengan Metode Brainstorming”, *Skripsi* (Makassar:UNISMUH Makassar,2012).

Enrekang”⁸. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas *brainstorming* dan *problem based intruction* sebelum dan setelah perlakuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran *brainstorming* dan metode *problem based instuction* sama-sama mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *brainstorming* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga peneliti merasa tertarik ingin mengadakan penelitian di MI Muhammadiyah Pannampu. Peneliti ingin mengetahui apakah teori yang dikatakan penelitian sebelumnya di sekolah tersebut juga terjadi pada MI Muhammadiyah Pannampu atau akan menimbulkan teori baru bahwa metode pembelajaran *brainstorming* di MI Muhammadiyah Pannampu kelas V tidak dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada kelas yang diterapkan metode pembelajaran *Brainstorming*.
- b. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada kelas yang tidak diterapkan metode pembelajaran *brainstorming*.

⁸ Irmayanti Djasman, “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Brainstorming* dan *Problem Based Intruction* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX SLTP 3 Anggareja Kab. Enrekang”, *Skripsi* (Makassar: UNM Makassar, 2010).

- c. Untuk mengetahui perbedaan yang diajar metode brainstorming dengan yang diajar metode konvensional terhadap hasil belajar peserta didik kls. V MI Muhammadiyah Pannampu

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoretis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi para guru khususnya di MI Muhammadiyah Pannampu. Untuk dapat lebih memperhatikan tentang metode pembelajaran brainstorming terhadap hasil belajar peserta didik kelas V MI Muhammadiyah Pannampu.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru dan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan serta disiplin berpikir ilmiah dalam proses pembelajaran.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam penelitian ilmiah. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian baru dalam bidang ilmu pengetahuan, sehingga ilmu pengetahuan semakin berkembang di masa mendatang.

b. Secara Praktis

- 1) Memberikan pengalaman dan bekal bagi peneliti bahwa menjadi seorang guru harus berinovasi dan kreatif dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik
- 2) Sebagai sarana untuk mengembangkan dan mengaplikasikan teori yang didapat semasa kuliah.

- 3) Penulisan ini diharapkan memberikan bahan informasi dan bahan praktis bagi pihak-pihak tertentu yang ingin mengambil manfaat dari penulisan ini. Baik dari kalangan mahasiswa, guru, sekolah, dan terkhusus buat peneliti.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Metode Brainstorming

1. Pengertian Metode Brainstorming

Sumbang saran (brain-storming) yang sering pula disebut inventarisasi (pengumpulan) gagasan merupakan salah satu jenis metode diskusi. Pada metode ini, terjadi pencurahan gagasan secara spontan yang berhubungan dengan bidang minat atau kebutuhan kelompok untuk mencapai suatu keputusan. Metode ini dilaksanakan oleh guru dengan melontarkan suatu masalah ke kelas, kemudian siswa menjawab atau menyatakan pendapat atau komentarnya yang memungkinkan masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru. Sumbang saran dapat diartikan pula sebagai suatu cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang sangat singkat.¹

Brainstorming adalah suatu teknik atau cara mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas, yaitu sebuah perencanaan atau piranti yang digunakan untuk menampung kreativitas kelompok dan biasanya digunakan untuk menjadikan alat konsensus maupun untuk menjaring ide-ide sebanyak mungkin. Adanya brainstorming dimaksudkan untuk mengumpulkan ide-ide kreatif sebanyak mungkin di dalam suatu kelompok.² Teknik ini baik digunakan kalau jumlah peserta antara 8-12 orang, setiap anggota kelompok diharapkan menyumbangkan ide dalam pemecahan masalah tanpa dinilai segera. Hasil belajar yang diinginkan adalah menghargai

¹ M. Subana dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia "Berbagai Pendekatan, Metode Teknik, dan Media Pengajaran* (Cet. III. Bandung : Pusaka Setia, 2000), h.105

² Roestiyah N.K. *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. VII. Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h.73

pendapat orang lain, menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri dalam mengembangkan ide-ide yang ditemukan atau yang dianggapnya benar.³

2. Tujuan Metode Brainstorming

Tujuan penggunaan metode ini adalah menguras habis segala sesuatu yang dipikirkan oleh siswa dalam menanggapi suatu masalah yang dilontarkan guru kepadanya, serta membangkitkan percaya diri peserta didik. Sumbang saran atau inventarisasi gagasan sesuai untuk :

- a. Kelas yang berharap dapat menggali berbagai gagasan pilihan sebelumnya mendapat landasan pemikiran untuk membuat suatu keputusan.
- b. Kebutuhan yang mempertimbangkan berbagai aspek dari suatu masalah sebelum hal itu dapat didefinisikan.
- c. Memaksimalkan partisipasi dari semua siswa dalam kelas, terutama memberikan kesempatan yang akan dikemukakan, apakah merupakan saran atau gagasan yang benar.⁴

3. Teknik Pelaksanaan Metode Brainstorming

Dalam pelaksanaan metode ini, guru bertugas memberikan masalah yang mampu merangsang pikiran siswa sehingga mereka mampu menanggapi. Guru tidak boleh menanggapi pendapat siswa, baik benar atau salah juga tidak perlu menyimpulkannya. Guru hanya menampung semua pernyataan pendapat siswa, sehingga semua siswa di dalam kelas mendapat giliran, tidak perlu komentar atau evaluasi.

³ Buchari Alma, *Guru Profesional “Menguasai Metode dan Terampil Mengajar”* (Cet. VI. Bandung. Alfabeta.2014), h. 72

⁴M. Subana dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia “Berbagai Pendekatan, Metode Teknik, dan Media Pengajaran*, h.106

Siswa bertugas menanggapi masalah dengan mengemukakan pendapat, komentar, bertanya, atau mengemukakan masalah baru. Mereka belajar dan berlatih merumuskan pendapat dengan bahasa dan kalimat yang baik. Siswa yang kurang aktif perlu dipancing dengan pertanyaan agar ia turut berpartisipasi aktif dan berani mengemukakan pendapatnya.⁵

Teknik pelaksanaan metode brainstorming (sumbang saran) dalam kelas adalah sebagai berikut :

- a. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok.
- b. Guru menyampaikan suatu materi.
- c. Guru melontarkan masalah kepada siswa.
- d. Siswa mengemukakan pendapat atau komentar, sedangkan guru mencatatnya di papan tulis tanpa mengadakan perubahan.
- e. Guru dan siswa bersama-sama mengevaluasi setiap gagasan yang telah dikemukakan tadi.⁶

4. Keunggulan dan Kelemahan Metode Brainstorming

Teknik sumbang saran digunakan karena memiliki banyak keunggulan seperti:

- a. Anak-anak aktif berpikir untuk menyatakan pendapat.
- b. Melatih siswa berpikir dengan cepat dan tersusun logis.
- c. Merangsang siswa untuk selalu siap berpendapat yang berhubungan dengan masalah yang diberikan oleh guru.
- d. Meningkatkan partisipasi siswa dalam menerima pelajaran.

⁵Roestiyah N.K. *Strategi Belajar Mengajar*, h.74

⁶M. Subana dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia “Berbagai Pendekatan, Metode Teknik, dan Media Pengajaran*, h.106

- e. Siswa yang kurang aktif mendapat bantuan dari temannya yang pandai atau dari guru.
- f. Terjadi persaingan yang sehat.
- g. Anak merasa bebas dan bergembira.
- h. Suasana demokrasi dan disiplin dapat ditumbuhkan.⁷

Keunggulan lain dari metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Merangsang semua siswa untuk turut ambil bagian.
- b. Menghasilkan reaksi yang berkaitan.
- c. Tidak menyita banyak waktu.
- d. Dapat digunakan kelas besar maupun kecil.
- e. Tidak memerlukan pemimpin diskusi yang hebat.
- f. Suasana demokratis dan disiplin dapat ditimbulkan.⁸

Namun demikian teknik ini masih juga memiliki kelemahan yang perlu diatasi yaitu:

- a. Kurang memberi waktu yang cukup kepada siswa untuk berpikir dengan baik.
- b. Anak yang kurang selalu ketinggalan.
- c. Kadang-kadang pembicaraan hanya dimonopoli oleh anak yang pandai saja.
- d. Guru hanya menampung pendapat tidak pernah merumuskan kesimpulan.
- e. Siswa tidak segera tahu apakah pendapatnya itu betul atau salah.
- f. Tidak menjamin hasil pemecahan masalah.
- g. Masalah bisa berkembang ke arah yang tidak diharapkan.⁹

⁷Roestiyah N.K. *Strategi Belajar Mengajar*, h.74

⁸M. Subana dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia "Berbagai Pendekatan, Metode Teknik, dan Media Pengajaran*, h.107

⁹Roestiyah N.K. *Strategi Belajar Mengajar*, h.75

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai sesuatu yang diadakan oleh usaha.¹⁰ Secara etimologi belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”.¹¹ Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Di sini, usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dimiliki sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dan dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.

Hakikat belajar adalah perubahan dan tindak setiap perubahan adalah sebagai hasil belajar.¹²

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Jadi, merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh.¹³

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, belajar dikatakan berhasil apabila:

- a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 343

¹¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. h. 13

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi belajar* (Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 15.

¹³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 27.

- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.¹⁴

Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lengkap.¹⁵

Menurut Sumadi Suryabarata, belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi sebagai buah dari kegiatan belajar yang diperoleh oleh peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.¹⁶

Menurut Slameto, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.¹⁷

Proses perubahan perilaku tersebut ditunjukkan oleh peserta didik dengan menjadi tahu, menjadi terampil, menjadi berbudi, dan menjadi manusia yang mampu menggunakan akal pikirannya sebelum bertindak dan mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan pengertian hasil dan belajar di atas, maka dapat dipahami makna dari hasil dan belajar, sehingga hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang menyatakan sejauh mana tujuan pengajaran yang telah dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman yang telah diberikan pendidik.

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 120.

¹⁵Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Cet. IV; Jakarta: Algesindo, 2004), h. 45

¹⁶Sumadi Suryabarata, *Psikologi Pendidikan* (Cet. XII; Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 231

¹⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh oleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar.¹⁸

Hasil belajar adalah sesuatu yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. Proses belajar yang dialami oleh peserta didik menghasilkan perubahan-perubahan di bidang pengetahuan, pemahaman, nilai, keterampilan, dan sikap.

Hasil belajar merupakan suatu ukuran berhasil atau tidaknya seorang peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil belajar tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan belajar.

Abdurrahman mengemukakan hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak, hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha (kegiatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar) yang dilakukan oleh anak.¹⁹

Dengan berbagai definisi yang dipaparkan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan dan penguasaan bahan pelajaran setelah memperoleh pengalaman belajar dalam kurun waktu tertentu yang akan diperlihatkan melalui skor yang diperoleh dalam tes hasil belajar.

Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari. Dalam proses pembelajaran yang terjadi di sekolah atau lebih khususnya proses pembelajaran di kelas, selain peserta didik itu sendiri guru juga merupakan pihak yang paling bertanggung jawab atas hasilnya.

¹⁸Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Cet. II; Jakarta: Depdikbud, 1996), h. 10

¹⁹Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, h. 40

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar mengajar, secara garis besar ada dua yaitu:

a. Faktor jasmania

Jasmania ada dua yaitu faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh. Sehat berarti keadaan baik segenap badan beserta bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Selain itu, juga dia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, dan mengantuk. Jika badannya lemah ataupun ada gangguan-gangguan kelainan-kelainan fungsi alat indranya serta tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik, haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, beristirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah. Sedangkan cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh\badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Peserta didik dengan cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.²⁰

b. Faktor Psikologis

Ada tujuh faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor ini adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

²⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, h. 54

1) Intelegensi

Menurut Wechler, intelegensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Kecakapan tersebut menjadi aktual bila siswa memecahkan masalah dalam belajar atau kehidupan sehari-hari.²¹

2) Perhatian

Perhatian menurut Gazali dalam Slameto adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju pada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.²² Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajarannya tidak menjadi perhatian peserta didik, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar peserta didik belajar dengan baik, usahakan buku pelajaran itu sesuai dengan hobi dan bakatnya.

3) Bakat

Bakat menurut Hilgard adalah *capacity to learn* (kemampuan untuk belajar). Bakat ini memengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari peserta didik sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastinya selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.

4) Minat

Minat belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Minat belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah, lemahnya minat atau tiadanya minat belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil

²¹ Dimyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. I. Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h. 245

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, h. 56

belajar akan menjadi rendah.²³ Oleh karena itu, minat belajar pada siswa perlu diperkuat terus menerus agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat.

5) Motif

James Drever dalam Slameto menjelaskan bahwa motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Didalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorong.²⁴

6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Belajar seorang anak akan lebih berhasil jika seseorang anak sudah siap (matang). Jadi, kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

7) Kesiapan

Kesiapan menurut James Drever dalam Slameto adalah: “Kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi”. Jika peserta didik belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.²⁵

Jadi, dari penjelasan di atas mengenai faktor psikologis yang memengaruhi keberhasilan belajar penulis menyimpulkan segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang dapat memengaruhi keberhasilan belajar dan kondisi mental yang matang dan siaplah yang akan paling berhasil dalam belajar tersebut.

²³ Dimyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* , h. 239

²⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, h. 51

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, h. 58

c. Faktor-faktor eksternal

Ausubel dan Gagne yang dikutip oleh Abd. Rachman Abror mengelompokkan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar dan hasil belajar siswa adalah faktor eksternal atau kategori situasi (*Situational category*), meliputi: praktik/*practice* (frekuensi, distribusi, metode dan kondisi-kondisi umum) susunan/rencana bahan pengajaran (*the arrangement of instrumental*) faktor kelompok dan sosial tertentu (*certain group and social factors*) karakteristik guru (*characteristics of the teachers*).²⁶

Sedangkan menurut Slameto terdapat 3 faktor-faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar, yaitu:

1) Faktor Keluarga

Menurut Sujipto Wirowidjojo dalam slameto dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa:

- a. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.
- b. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia.²⁷

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa amat penting peran keluarga dalam pendidikan seorang anak. Faktor lingkungan rumah dan keluarga merupakan yang pertama dan yang paling utama dalam menentukan keberhasilan pendidikan seseorang secara umum dan keberhasilan belajar secara khusus. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orang tua terhadap

²⁶Abror, Abd. Rachman, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993)

²⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, h. 60

perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan memengaruhi keberhasilan belajarnya.

2) Faktor sekolah

Menurut Slameto lingkungan sekolah sangat memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik, bagaimana telah diutarakan oleh beliau sebagai berikut:

Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik di sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.²⁸

Metode mengajar guru yang kurang baik akan memengaruhi proses belajar peserta didik menjadi kurang maksimal. Kurikulum yang kurang baik juga berdampak negatif terhadap peserta didik, relasi guru dengan peserta didik yang kurang baik maka tidak akan ada kedekatan secara personal yang terbangun sehingga akan membuat proses pembelajaran menjadi tidak hidup.

3) Faktor Masyarakat

Slameto menjelaskan bahwa masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan peserta didik dalam masyarakat yang meliputi: kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.²⁹

Seorang peserta didik hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan peserta didik. Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik karena keberadaannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar di antaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa asing,

²⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, h. 73

²⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, h. 69

bimbinga tes, dan pengajian remaja. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri peserta didik, begitu juga sebaliknya. Teman yang bersifat tidak baik misalnya yang suka begadang, keluyuran, pecandu rokok, film, minum-minum, lebih-lebih lagi teman bergaul lawan jenis yang amoral, pezinah, pemabuk, dan lain-lain pastilah akan menyeret peserta didik kedalam bahaya dan pastilah belajarnya berantakan. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar peserta didik memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidikan harus cukup bijaksana (jangan terlalu ketat tetapi jangan terlalu lengah).³⁰

C. Tes

1. Pengertian Tes

Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Dalam pembelajaran objek ini bisa berupa kecakapan peserta didik, minat, motivasi dan sebagainya. Tes merupakan bagian tersempit dari penilaian. Menurut Djemari tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes. Respons peserta tes terhadap sejumlah pertanyaan meupun pernyataan menggambarkan kemampuan dalam bidang tertentu. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar yang bersifat *hard skills*.³¹

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, h. 71

³¹ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005) h. 45

2. Bentuk-bentuk Tes

Bentuk tes yang digunakan di lembaga pendidikan dilihat dari segi sistem penskorannya dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tes objektif dan tes subjektif. Tes objektif memberi pengertian bahwa siapa saja yang memeriksa lembar jawaban tes akan menghasilkan skor yang sama. Skor tes ditentukan oleh jawaban yang diberikan oleh peserta tes, jawaban yang sama dapat memiliki skor yang berbeda oleh pemberi skor yang berlainan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tes objektif adalah tes yang penskorannya bersifat objektif, yaitu hanya dipengaruhi oleh objek jawaban atau respons yang diberikan oleh peserta tes, sedangkan tes subjektif adalah tes yang penskorannya selain dipengaruhi oleh jawaban maupun respons peserta tes juga dipengaruhi oleh subjektivitas pemberi skor.³²

a. Tes Objektif

Pengertian tes objektif dalam hal ini adalah bentuk tes yang mengandung kemungkinan jawaban atau respons yang harus dipilih oleh peserta tes. Jadi, kemungkinan jawaban atau respons telah disediakan oleh penyusun butir soal. Peserta hanya memilih alternatif jawaban yang telah disediakan. Dengan demikian, pemeriksaan atau penskoran jawaban/respons peserta tes sepenuhnya dapat dilakukan secara objektif oleh pemeriksa. Karena sifatnya yang objektif ini, maka tidak perlu harus dilakukan oleh manusia. Pekerjaan tersebut dapat dilakukan oleh mesin, misalnya mesin *scanner*. Dengan demikian, skor hasil tes dapat dilakukan secara objektif.

1) Kelebihan Tes Objektif

- a) Lebih representatif mewakili isi dan luas bahan.

³² Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, h. 46

- b) Lebih mudah dan cepat cara memriksanya karena dapat menggunakan kunci jawaban, bahkan dapat menggunakan alat-alat kemajuan teknologi misalnya mesin *scanner*.
- c) Pemeriksaannya dapat diserahkan orang lain.
- d) Dalam pemeriksaan maupun penskoran, tidak ada unsur subjektif yang memengaruhi, baik dari segi guru maupun siswa.

2) Kelemahan Tes Objektif

- a) Membutuhkan persiapan yang lebih sulit daripada tes esai karena butir soal atau item tesnya banyak dan harus teliti untuk menghindari kelemahan-kelemahan yang lain.
- b) Butir-butir soal cenderung hanya mengungkap ingatan dan pengenalan kembali (*recalling*) dan sukar untuk mengukur kemampuan berpikir yang tinggi seperti sintesis maupun kreativitas.
- c) Banyak kesempatan bagi siswa untuk spekulasi atau untung-untungan (*guessing*) dalam menjawab soal tes.
- d) Kerja sama antar siswa pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka.

Secara umum ada tiga tipe tes objektif, yaitu: benar salah (*true false*), menjodohkan (*matcing*), dan pilihan ganda (*multiple choice*).

(1) Tipe Benar-Salah (*True-False Test*)

Tes tipe benar salah (*true-false test*) adalah tes yang butir soalnya terdiri dari pernyataan yang disertai dengan alternatif jawaban yaitu jawaban atau pernyataan yang benar dan yang salah. Peserta tes diminta untuk menandai masing-masing jawaban atau pernyataan itu dengan melingkari ataupun memberi tanda silang pada huruf “B” jika jawaban atau pernyataan benar menurut pendapatnya dan melingkari

atau memberi tanda silang pada huruf “S” jika jawaban atau pernyataan itu menurut pendapatnya dianggap salah.

Contoh:

B – S Kabupaten Sleman terletak di provinsi Jawa Tengah.

(2) Tipe Menjodohkan (*Matching Test*)

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk tes menjodohkan (*matching test*), seperti memasang atau mencocokkan. Butir soal tipe menjodohkan ditulis dalam dua kolom atau kelompok. Kelompok pertama di sebelah kiri adalah pertanyaan/pernyataan atau stem atau juga disebut dengan premis. Kelompok kedua di sebelah kanan adalah kelompok jawaban. Tugas peserta tes adalah mencari dan menjodohkan jawaban-jawaban, sehingga sesuai atau cocok dengan pertanyaan/pernyataan.

Bila tes harus dikerjakan di lembar jawaban yang terpisah, maka di depan pertanyaan/pernyataan dan jawaban harus diberi kode urutan, baik menggunakan nomor maupun menggunakan huruf.

Contoh

“Pasangkanlah pernyataan yang ada pada lajur kiri dengan pernyataan yang ada pada lajur kanan dengan cara menempatkan huruf yang terdapat di muka pernyataan lajur kanan pada titik-titik yang disediakan pada lajur kiri”.

- | | |
|--------------------------------------|--------------|
|) Ibu kota Provinsi Jawa Tengah..... | a. Bandung |
|) Ibu kota Provinsi Jawa Barat..... | b. Denpasar |
|) Ibu kota Provinsi Bali.... | c. Semarang |
| | d. Surabaya |
| | e. Surakarta |

Cara menjawab butir soal di atas dapat ditulis lengkap nama kotanya pada titik-titik yang telah disediakan, misalnya:

-) Ibu kota Provinsi Jawa Tengah: Semarang
-) Ibu kota Provinsi Jawa Barat: Bandung

Tetapi dapat juga hanya dengan menuliskan “huruf” yang ada di depan nama kota yang dipilihnya, misalnya:

-) Ibu kota Provinsi Jawa Tengah: (c)
-) Ibu kota Provinsi Jawa Barat: (a)

Cara yang kedua dianggap lebih efisien, baik dipandang dari segi guru maupun siswa, karena menulis maupun memeriksanya lebih mudah dan lebih cepat.

(3) Tipe Pilihan Ganda (*Multiple Choice Test*)

Tes pilihan ganda adalah tes dimana setiap butir soalnya memiliki jumlah alternatif jawaban lebih dari satu. Pada umumnya jumlah alternatif jawaban berkisar antara 2 (dua) atau 5 (lima). Tentu saja jumlah alternatif tersebut tidak boleh terlalu banyak. Bila alternatif lebih dari lima maka akan sangat membingungkan peserta tes, dan juga akan sangat menyulitkan penyusunan butir soal. Tipe tes ini adalah yang paling populer dan banyak digunakan dalam kelompok tes objektif karena banyak sekali materi yang dapat dicakup.

Setiap tes pilihan ganda terdiri dari dua bagian, yaitu: (1) pernyataan atau disebut juga *stem*, dan (2) alternatif pilihan jawaban atau disebut juga *option*. *Stem* mungkin dalam bentuk pernyataan atau dapat juga dalam bentuk pertanyaan. Bila dalam bentuk pertanyaan, merupakan pertanyaan lengkap atau pernyataan yang tidak lengkap. Misalnya:

Contoh 1

Stem atau pokok soal:

Di pulau Sumatra terdapat beberapa buah danau. Salah satu danau tersebut mempunyai ciri fisik yang berbeda dari danau lain, karena di tengahnya terdapat dataran luas berupa pulau. Danau manakah yang dimaksud?

Pilihan jawaban:

- a. Danau Ranau
- b. Danau Maninjau
- c. Danau Singkarak
- d. Danau Toba*
- e. Danau Laut tawar

Dari contoh 1 di atas stem atau pokok soal dapat terdiri dari pernyataan dan pertanyaan. Sedangkan pilihan jawaban (*option*) terdiri dari beberapa alternatif pilihan jawaban. Salah satu dari alternatif pilihan itu adalah jawaban yang benar terhadap pertanyaan. Dalam hal ini ditandai dengan asterisk (*). Jawaban tersebut dinamakan kunci jawaban. Alternatif jawaban yang bukan kunci dinamakan pengecoh atau *distractors*. Jadi dalam pilihan (*option*) ada pilihan yang bukan kunci.³³

b. Tes Subjektif

Tes subjektif, pada umumnya berbentuk uraian (esai). Tes bentuk uraian adalah butir soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawabannya atau pengerjaan soal tersebut harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes. Ciri khas tes uraian adalah jawaban terhadap soal tersebut tidak disediakan oleh penyusun soal, tetapi harus disusun oleh peserta tes. Butir soal tipe

³³ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, h. 49

uraian (*essay test*) hanya terdiri dari pertanyaan atau tugas dan jawaban sepenuhnya harus dipikirkan oleh peserta tes. Ciri-ciri pertanyaan didahului dengan kata-kata seperti: uraikan, jelaskan, bandingkan, mengapa, bagaimana, simpulkan, dan sebagainya.

Jumlah butir soal dalam tes uraian biasanya tidak banyak, hanya sekitar 5-10 butir soal dalam waktu kira-kira 90 s.d. 120 menit. Soal-soal dalam bentuk uraian ini menuntut kemampuan peserta tes untuk dapat mengorganisir, menginterpretasi, dan menghubungkan pengertian-pengertian yang dimiliki. Secara singkat dapat dikatakan bahwa tes uraian menuntut peserta tes untuk dapat mengingat-ingat dan mengenal kembali, dan terutama harus mempunyai daya kreativitas yang tinggi.

Berdasarkan tingkat kebebasan peserta tes untuk menjawab soal tes uraian, secara umum tes uraian dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu: tes uraian bebas atau tes uraian terbuka (*extended response*) dan tes uraian terbatas (*restricted response*).

1) Tes Uraian Bebas (*Extended Response Test*)

Tes uraian bebas merupakan bentuk tes uraian yang memberi kebebasan kepada peserta tes untuk mengorganisasikan dan mengekspresikan pikiran dan gagasannya dalam menjawab soal tes. Jawaban peserta tes bersifat terbuka, fleksibel dan tidak terstruktur.

Contoh:

-) Jelaskan pengaruh paham nasionalisme di Eropa terhadap perkembangan nasionalisme di Asia dan afrika!
-) Jelaskan alasan mengapa sistem ekonomi yang dianut suatu negara berbeda-beda!

Untuk menjawab butir soal di atas dengan baik, peserta tes harus memiliki kemampuan mengingat fakta historis tumbuhnya nasionalisme di Asia dan Afrika. Setelah itu ia harus mengorganisasikan dalam pikirannya dan menyusunnya dalam suatu urutan yang logis dan dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain. Peserta ujian diberi kebebasan sepenuhnya untuk menjawab menurut gaya bahasa dan gaya kognitifnya masing-masing. Dengan demikian maka keterampilan mengekspresikan pikiran dalam bentuk tertulis akan sebesar-besarnya kontribusinya dalam menjawab soal ujian tipe ini. Bentuk soal seperti ini baik sekali untuk mengukur hasil belajar pada tingkatan aplikasi, analisis, evaluasi dan kreativitas.

2) Tes Uraian Terbatas (*Restricted Response Test*)

Tes uraian terbatas merupakan bentuk tes uraian yang memberi batasan-batasan atau rambu-rambu tertentu kepada peserta tes dalam menjawab soal tes. Batasan atau rambu-rambu tersebut mencakup format, isi, dan ruang lingkup jawaban. Jadi soal tes uraian terbatas itu harus menentukan batas jawaban yang dikehendaki. Batasan ini meliputi konteks jawaban yang diinginkan, jumlah butir jawaban yang dikerjakan, keluasaan uraian jawaban dan luas jawaban yang diminta.

Contoh

GBHN menentukan bahwa ada delapan pemerataan pembangunan. Sebutkan kedelapan jalur pemerataan pembangunan tersebut secara berurutan. Pilihlah salah satu yang saudara kuasai, definisikan artinya dan berilah tiga contoh pelaksanaannya dalam bidang ekonomi. Uraian saudara diharapkan tidak lebih dari satu halaman.

Untuk menjawab butir soal di atas peserta tes lebih terikat dibandingkan dengan contoh sebelumnya. Peserta tidak dapat memilih dengan bebas penyajiannya. Ia harus mengikuti instruksi butir soal untuk menjawab. Tetapi peserta tes tetap

memiliki kebebasan untuk menjawab menurut pola kognitifnya sendiri, dan ia juga mempunyai kebebasan mengekspresikan dalam gayanya sendiri. Butir soal jenis uraian bebas terbatas ini sebaiknya digunakan untuk menghukur hasil belajar tingkat pemahaman, aplikasi, dan analisis.

Ada beberapa ragam tes uraian terbatas, antara lain ragam tes melengkapi dan ragam tes jawaban singkat.

a) Tipe Jawaban Melengkapi

Yang dimaksud dengan tipe jawaban melengkapi adalah butir soal yang memerintahkan kepada peserta tes untuk melengkapi kalimat dengan satu frasa, angka, atau formula.

Contoh

-) Bertambahnya ketinggian pada atmosfer bumi akan menurunkan temperatur udara di daerah
-) Hormon hubungan yang berpengaruh terhadap gugurnya daun dan biji adalah
-) Nilai median dari data 7, 12, 11, 8, 10, dan 9 adalah

Butir soal tipe jawaban melengkapi banyak digunakan dalam tes matematika. Tipe soal melengkapi juga baik untuk menguji kemampuan mengingat fakta dan prinsip yang sederhana. Selain itu, juga dapat digunakan untuk menguji kemampuan pada tingkatan yang lebih tinggi seperti pemahaman, aplikasi dan evaluasi asalkan disusun secara hati-hati.

b) Tipe Jawaban Singkat

Yang dimaksud dengan tipe jawaban singkat adalah butir soal berbentuk pertanyaan yang dapat dijawab dengan satu kata, satu frasa, satu angka atau satu formula.

Contoh

Berapakah jumlah provinsi di Indonesia?

Butir soal tipe ini termasuk tipe yang paling mudah disusun. Hal ini terutama disebabkan butir soal ini hanya mengukur hasil belajar yang sederhana, yaitu ingatan. Tipe ini hanya baik untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah untuk bidang Matematika dan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Keterbatasan utama butir soal tipe ini tidak dapat mengukur hasil belajar yang kompleks. Karena sifatnya yang sederhana, maka butir soal ini hanya menghasilkan respons singkat yang sederhana. Respons yang singkat dan seperti itu tidak memungkinkan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks.³⁴

D. Integritas Ayat-Ayat Al-Qur'an dengan Metode Pembelajaran Brainstorming, Hasil Belajar dan Tes

Pandangan al-Qur'an terhadap aktivitas pembelajaran (curah pendapat), hasil belajar dan tes, antara lain dapat dilihat dalam kandungan ayat 31-33 al-Baqarah:

Yang artinya: “ Dan dia mengajarkan kepada adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman; “sebutkan kepadaku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!”

³⁴ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, h. 78

“Mereka menjawab: ‘maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah maha mengetahui lagi maha bijaksana.”

“Allah berfirman: Hai Adam beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan”

Berdasarkan uraian ayat-ayat di atas terdapat keterkaitan antara metode brainstorming (curah pendapat) dengan beberapa ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an contohnya pada surah Al-Baqarah ayat 31-33, dimana kandungan pada ayat tersebut Nabi Adam mengemukakan pendapatnya didepan para malaikat. Hal ini berkesinambungan metode brainstorming, dimana metode ini lebih menekankan seseorang untuk berpendapat.

Selain mengemukakan pendapat kandungan lain dari ayat di atas ialah bentuk tes yang diberi kepada Adam. Tes pertama ditujukan kepada Malaikat dengan firman Allah : *anbuini bi asma ha ulai in kuntum shadiqin*, untuk menguji argumentasi yang dikemukakan oleh malaikat yang meragukan eksistensi Adam sebagai khalifah dengan membanggakan keutamaan yang dimilikinya yang senantiasa bertasbih dengan memuji dan mensucikan Allah. Al-Maraghi mengulas ayat ini : Apakah Tuhan hendak menjadikan seseorang yang sifatnya sedemikian itu sebagai khalifah. Sedangkan kami (para malaikat) adalah makhlukmu yang ma'shum (terpelihara dari kesalahan). Namun ternyata pengetahuan tasbih, tahmid, dan taqdis yang dimiliki malaikat tidak dapat dikembangkan sebagaimana kemampuan Adam,

karena mereka tidak menjabarkan pada keadaan sekitarnya. Sedang pada diri manusia telah disediakan alat untuk bisa meraih kemampuan secara sempurna dibidang ilmu pengetahuan, lebih jauh jangkauan dibanding malaikat. Al-inba' adalah evaluasi dalam bentuk dialog atau tes lisan yang membutuhkan pengembangan dalam jawaban. Hal ini dimiliki manusia (Adam) tetapi tidak dimiliki oleh malaikat. Kemudian Allah mengarahkan tes kepada Adam untuk menguji kemampuannya terhadap ilmu yang telah diajarkan kepadanya dan ternyata Adam dapat menjawab dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan itu dengan lancar. Tes ini sama dengan placement test, atau tes untuk menempatkan peserta didik apakah di kelas A atau di kelas B.

Jadi, berdasarkan makna ketiga ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa memiliki keterkaitan terhadap tinjauan teoretis yang terdapat pada bab ini.

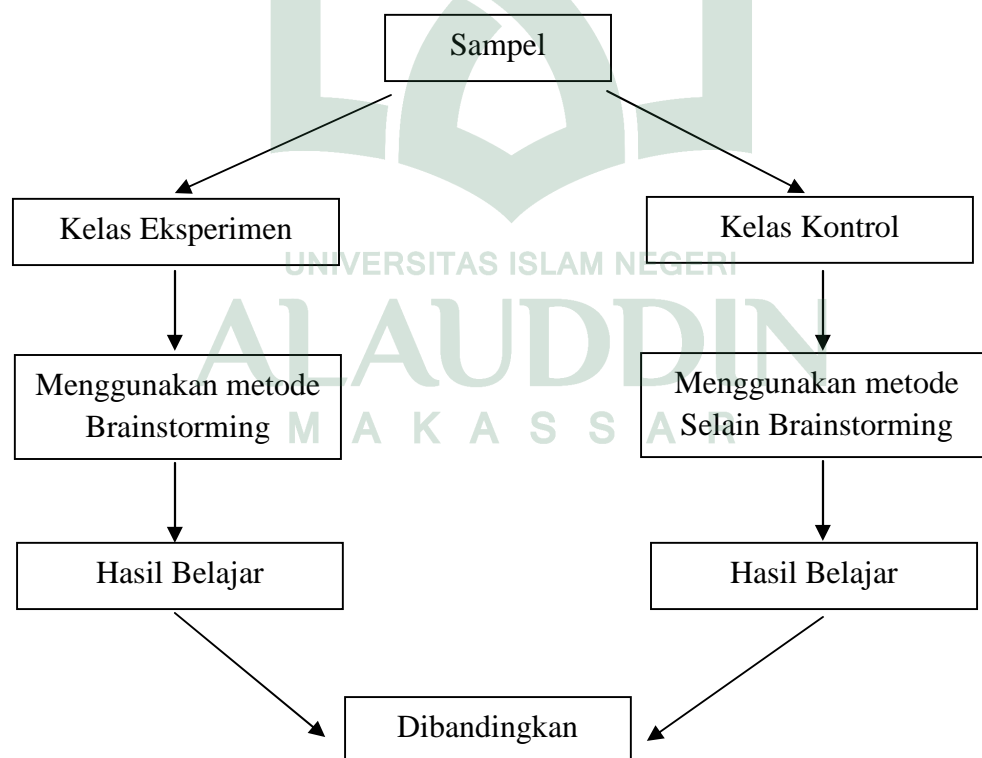
E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir bertujuan memberikan gambaran tentang konsep dasar yang digunakan dalam penelitian ini. Kerangka pikir dapat menunjukkan alur pikir secara tepat sekaligus mampu mengakomodasi semua permasalahan yang ada dengan cara memecahkan permasalahannya.

Berdasarkan pengalaman dalam proses pembelajaran di kelas umumnya guru mengajar konvensional secara ceramah dan tanya jawab dalam melaksanakan pembelajaran ini. Ini mengakibatkan murid pasif dan merasa bosan untuk belajar. Dampaknya murid kurang menguasai materi sehingga hasil belajar menjadi rendah. Untuk mengatasi masalah ini perlu dilaksanakan tindakan dengan menggunakan metode pembelajaran brainstorming. Dengan brainstorming guru mengorientasikan murid kepada masalah, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi

penyelidikan, dan membuka dialog, kemudian menghasilkan sebanyak mungkin gagasan mengenai topik tertentu. Merancang diskusi menjadi menyenangkan dan santai, tetapi harus menaati aturan yang ditetapkan agar berhasil. Mengorganisasikan serta membimbing penyelidikan individual atau kelompok, menganalisis proses pemecahan masalah, kemudian mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Dengan diterapkan metode brainstorming, diharapkan pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna dan produktif yang akan berdampak baik guru, murid dan hasil belajar. Guru akan lebih variatif menggunakan brainstorming dalam proses pembelajaran, murid akan terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga menyebabkan hasil belajar lebih meningkat.

Adapun kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya.³⁵ Sedangkan Sugiyono memberikan pengertian hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.³⁶ Berbeda dengan itu, Moh Nazir mendefinisikan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji kebenarannya.³⁷

Hipotesis dimaksudkan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang akan diteliti, maka hipotesis penelitian ini adalah pengaruh penerapan metode brainstorming terhadap hasil belajar peserta didik Kelas V MI Muhammadiyah Pannampu Makassar.

Adapun hipotesis statistik dari penelitian ini yaitu :

H_0 : Berlaku jika penerapan metode brainstorming tidak berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas V MI Muhammadiyah Pannampu Makassar.

H_1 : Berlaku jika penerapan metode brainstorming berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas V MI Muhammadiyah Pannampu Makassar.

³⁵Sofyan Siregar, *Statistik Deskriptif untuk Penelitian* (Cet. 1; Jakarta: RajaGrafindo Pusaka, 2011), h. 152.

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Cet. VI; Bandung: Alfabet, 2009), h. 64.

³⁷Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Cet. I; Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 151

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MI Muhammadiyah Pannampu Makassar adalah sekolah yang berlokasi di Jl. Lembo Kel. Lembo Kec. Tallo Makassar dan merupakan milik persyarikatan Muhammadiyah yang dibina oleh Muhammadiyah untuk Bagian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Cabang Tallo, MI Muhammadiyah Pannampu didirikan pada tanggal 1 Januari 1970. Adapun visi misi Madrasah yaitu:

a. Visi misi

“ Terwujudnya generasi muda yang sehat, cerdas kompotitis, dan peduli lingkungan berdasarkan IMTAQ dan IPTEK”

b. Indikator visi

- 1) Unggul dalam kebersihan dan kesehatan lingkungan
- 2) Unggul dalam perolehan nilai UAS dan UAN
- 3) Unggul dalam Kompetensi keagamaan
- 4) Unggul dalam Kompetensi Matemaika
- 5) Unggul dalam Kreativitas siswa
- 6) Unggul dalam Berbasis Iptek
- 7) Unggul dalam Olahraga dan seni

c. Misi

“Mengembangkan sumber daya secara maksimal dalam rangka mempersiapkan siswa di era global”

d. Tujuan

- 1) Terwujudnya sikap peduli dan berbudaya lingkungan
- 2) Meningkatkan mutu akademik dan non akademik di atas kriteria minimal berdasarkan standar nasional pendidikan
- 3) Meningkatkan kemampuan penelitian sederhana sesuai dengan pengembangan mata pelajaran
- 4) Terwujudnya suasana komunikasi yang santun berdasarkan pengalaman dan pengamalan yang diyakininya.
- 5) Terwujudnya hubungan yang harmonis dan dinamis, baik dengan sekolah maupun masyarakat.
- 6) Meningkatkan prestasi siswa di bidang IPTEK dan Seni Budaya.
- 7) Terwujudnya prestasi siswa di bidang keterampilan, olahraga, seni, dan budaya lokal.

e. Administrasi Sekolah

untuk menunjang keberhasilan dalam mendidik anak-anak di MI Muhammadiyah Pannampu Makassar, tentunya tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang tersedia. Adapun sarana yang dimiliki oleh MI Muhammadiyah Pannampu Makassar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Sarana MI Muhammadiyah Pannampu

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kantor	1	Berfungsi
2	Ruang Guru	1	Berfungsi
3	Ruang Belajar	6	Berfungsi
4	Perpustakaan	1	Berfungsi

5	Musallah	1	Berfungsi
6	Lapangan Olahraga	1	Berfungsi
7	UKS	1	Berfungsi
8	Kantin	1	Berfungsi
9	Kamar Kecil	3	Berfungsi

Sumber: data MI Muhammadiyah Pannampu Makassar 2017

Dari data di atas maka bisa dilihat sarana yang ada di MI Muhammadiyah Pannampu Makassar sudah cukup lengkap. Diharapkan dengan semua sarana yang telah ada dapat menunjang proses pembelajaran di MI Muhammadiyah Pannampu Makassar guna mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Untuk prasarana yang dimiliki MI Muhammadiyah Pannampu Makassar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Prasarana MI Muhammadiyah Pannampu Makassar

No.	Jenis Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Laptop	2	Berfungsi
2	Print	1	Berfungsi
3	Televisi	1	Berfungsi
4	Buku-Buku	±300	Berfungsi

Sumber: data MI Muhammadiyah Pannampu Makassar tahun 2017

2. Hasil Belajar Peserta Didik pada Kelas yang Diterapkan Metode Pembelajaran Brainstorming

Hasil penelitian ini adalah jawaban atas rumusan masalah yang penulis tetapkan sebelumnya. Seperti yang telah disebutkan pada bab terdahulu, bahwa terdapat tiga rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana hasil belajar peserta didik pada

kelas yang diterapkan metode pembelajaran brainstorming ? 2) Bagaimana hasil belajar peserta didik pada kelas yang tidak diterapkan metode pembelajaran brainstorming ? 3) Apakah ada perbedaan yang diajar metode brainstorming dengan yang diajar metode konvensional terhadap hasil belajar peserta didik kls. V MI Muhammadiyah Pannampu ?

Pada rumusan masalah 1 dan 2 akan dijawab menggunakan analisis statistik deskriptif, sedangkan pada rumusan masalah ke-3 akan dijawab dengan menggunakan analisis statistik *paired samples T-test* sekaligus akan menjawab hipotesis yang telah ditetapkan, dengan bantuan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, bahwa penelitian yang dilakukan menggunakan 2 kelas, yaitu kelas yang tidak diterapkan metode pembelajaran brainstorming (kelas kontrol) dan kelas yang diterapkan metode pembelajaran brainstorming (kelas eksperimen). Hasil penelitian pada kelas eksperimen peserta didik kelas V MI Muhammadiyah Pannampu adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Hasil Belajar Peserta Didik pada Kelas yang Diterapkan Metode Pembelajaran Brainstorming

NO	NAMA PESERTA DIDIK	SKOR
1	Mantasia	315
2	Ardiansyah	320
3	Ilham Asri	310
4	Risma Sri Damayanti	300

5	Irnowati	310
6	Abd. Rahman	340
7	Nurul Annisa	315
8	Atika Mutmainna	330
9	Ahmad Al Fauzan	330
10	Yuliana	310
11	Khusnul Syairillah	325
12	Firdaus	335
13	Nurhaida	305
JUMLAH		7270

Sumber: data penelitian di MI Muhammadiyah Pannampu Makassar tahun 2017

Selanjutnya data di atas diolah untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah diterapkan metode pembelajaran brainstorming, maka data tersebut diolah melalui bantuan *SPSS V16*. Sebelum pengolahan dilakukan penentuan norma dengan menggunakan perbandingan mean hipotesis dan mean empiris. Yang dimaksud dengan mean hipotesis adalah titik tengah dengan skala alat ukur kita, sementara mean empiris adalah mean yang kita dapat dari data sampel penelitian kita.

Langkah-langkah untuk membuat norma sebagai berikut:

- 1) Menentukan mean hipotesis ideal data penelitian dengan rumus $\frac{1}{2} \times (\text{skor maksimum} + \text{Skor minimum})$. Penelitian ini alat ukur dengan skala 10 – 100. Maka skor maksimum adalah 100 dan skor minimum adalah 10. Mean hipotesis idealnya adalah : $\frac{1}{2} \times (100+10) = \frac{1}{2} \times (110) = 55$.

2) Mencari Simpangan baku (standard deviation) ideal. Rumusnya adalah:
 $1/6 \times (\text{skor maksimum} - \text{skor minimum})$. Jadi simpangan baku idealnya adalah
 $1/6 \times (100 - 10) = 1/6 \times (90) = 15$.

3) Penelitian ini menggunakan 3 kriteria data yaitu tinggi, sedang, rendah dengan memakai rumus :

- a) $X > (M + 1 \times SD)$ Tinggi.
- b) $(M - 1 \times SD) < X < (M + 1 \times SD)$ Sedang
- c) $X < (M - 1 \times SD)$ Rendah

Dengan menggunakan mean hipotesis dan simpangan baku ideal maka diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.4
Kriteria Data Penelitian

Dasar Perhitungan	Kriteria Skor	Kriteria Data
$X > (55 + 10 \times 15)$	$X > 205$	Tinggi
$(55 - 10 \times 15) < X < (55 + 10 \times 15)$	$95 < X < 205$	Sedang
$X < (55 - 10 \times 15)$	$X < 95$	Rendah

Berdasarkan kriteria data di atas selanjutnya jawaban responden dianalisis berdasarkan dimensi dari masing-masing variabel.

Berikut ini hasil perhitungan statistik mengenai hasil belajar peserta didik pada kelas yang diterapkan metode pembelajaran brainstorming dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dengan bantuan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS), maka di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5

**Output SPSS Dekripsi Hasil Belajar Peserta Didik pada Kelas yang Diterapkan
Metode Pembelajaran Brainstorming**

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Kelas_eksperimen	13	300.00	340.00	4145.00	3.1885E2	12.27359
Valid N (listwise)	13					

Sumber Data: Analisis Statistik *SPSS V 16*

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai mean empiris sebesar 318,00. Jika, mengacu pada tabel 4.4 angka 318,00 berada pada kireteria tinggi ($318 > 205$). Jadi disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada kelas yang diterapkan metode pembelajaran brainstorming adalah tinggi.

3. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Kelas yang tidak Diterapkan Metode Pembelajaran Brainstorming

Setelah data mengenai hasil belajar peserta didik pada kelas yang diterapkan metode pembelajaran brainstorming diketahui, maka langkah selanjutnya adalah mencari hasil belajar peserta didik pada kelas yang tidak diterapkan metode pembelajaran brainstorming, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Table 4.6
Hasil Belajar Peserta Didik Pada Kelas yang tidak Diterapkan Metode
Pembelajaran Brainstorming

NO	NAMA PESERTA DIDIK	SKOR
1	Anjas	200
2	Muh. Amin	200
3	Saiwa Safitri S	195
4	Rayhan	190
5	Dwi Anriyani	200
6	Rinirio	230
7	Ismail	205
8	Muh. Nur	220
9	Sri Wahyunita Sari	210
10	Riswan	200
11	Nurfitriah	200
12	Hairullah	210
13	Suherman	205
JUMLAH		2665

Sumber: data penelitian di MI Muhammadiyah Pannampu Makassar tahun 2017

Selanjutnya untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada kelas yang tidak diterapkan metode pembelajaran brainstorming, maka akan dideskripsikan

berdasarkan hasil uji distribusi frekuensi yang telah diolah dengan menggunakan *SPSS*, maka didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7

Output SPSS Dekripsi Hasil Belajar Peserta Didik pada kelas yang tidak Diterapkan Metode Pembelajaran Brainstorming

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Kelas_kontrol	13	190.00	230.00	2665.00	2.0500E2	10.60660
Valid N (listwise)	13					

Sumber Data: Analisis Statistik *SPSS V 16*

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai mean empiris sebesar 205,00. Jika mengacu pada tabel 4.4 angka 205,00 berada pada kireteria sedang (95 205 205). Jadi, disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik yang tidak diterapkan metode pembelajaran brainstorming adalah sedang.

4. Pengaruh Penerapan Metode Brainstorming Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kls. V MI Muhammadiyah Pannampu

Pada bagian ini akan dibahas tentang rumusan masalah yang ketiga dengan menggunakan *Paired Samples T-Test*, dan akan diketahui ada pengaruh penerapan metode brainstorming terhadap hasil belajar peserta didik KLS. V MI muhammadiyah pannampu. Namun sebelum diadakan pengujian, maka syarat awalnya adalah kedua variabel harus terdistribusi normal atau dengan kata lain harus dilakukan uji normalitas. Uji Normalitas yang digunakan adalah menggunakan rumus

Kolmogorov-Smirnov Test dan hasil yang didapat dari pengolahan SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Output SPSS Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Kelas_kontrol	Kels_eksperimen
N		13	13
Normal Parameters ^a	Mean	2.0500E2	318.8462
	Std. Deviation	1.06066E1	12.27359
Most Extreme Differences	Absolute	.220	.161
	Positive	.220	.161
	Negative	-.165	-.126
Kolmogorov-Smirnov Z		.792	.582
Asymp. Sig. (2-tailed)		.556	.887

a. Test distribution is Normal.

Sumber Data: Analisis Statistik *SPSS V 16*

Untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak adalah memperhatikan angka pada Asymp,sig (2-tailed). Hasil olah data di atas dikatakan berdistribusi normal karena nilai seluruhnya signifikansi (nilai sig lebih besar dari 0,05 yaitu kelas kontrol nilainya $0,556 > 0,05$ dan kelas eksperimen nilainya $0,887 > 0,05$).

Berdasarkan perhitungan di atas, didapat bahwa data dari kedua variabel berdistribusi normal. Artinya bahwa syarat untuk melakukan uji regresi sederhana terpenuhi. Maka langkah berikutnya diadakanlah uji regresi sederhana untuk mengetahui adanya pengaruh penerapan metode pembelajaran brainstorming terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Selanjutnya akan dihitung korelasi antara hasil belajar peserta didik yang tidak diajar dan peserta didik yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran brainstorming dengan bantuan *SPSS V 16* maka didapat perhitungan sebagai berikut :

Tabel 4.9

Output SPSS Data Kelas yang tidak Diajar dengan Metode Brainstorming & Kelas yang Diajar dengan Metode Brainstorming

Paired Samples Correlations			
	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Kelas_kontrol & Kelas _eksperimen	13	.816	.001

Sumber Data: Analisis Statistik *SPSS V 16*

Tabel 4.9 menjelaskan perhitungan besar korelasi antara data kelas kontrol dan kelas eksperimen diketahui korelasi sebesar 0,816 dengan signifikansi $0,001 < 0,05$. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik pada kelas yang tidak diterapkan metode brainstorming dan kelas yang diterapkan metode brainstorming.

Setelah mengetahui besar korelasi antara data kelas kontrol dan kelas eksperimen, maka langkah selanjutnya adalah menghitung seberapa besar perbedaan antara keduanya, dengan bantuan *SPSS V16*, maka di dapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10**Output SPSS Hasil Signifikansi Uji Perbedaan Dua Kali Pengukuran****Paired Samples Test**

		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Kelas _kontr ol kelas_ eksper imen	-1.13846E2	7.11625	1.97369	-118.14646	-109.54585	-57.682	12	.000

Sumber Data: Analisis Statistik *SPSS V 16*

Table 4.10 menunjukkan jawaban atas penelitian yang telah dilakukan, jika melihat nilai signifikansi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, yaitu $0,000 < 0,005$, berarti ada perbedaan yang signifikan antara data kelas kontrol dan kelas eksperimen, dengan kata lain ada perbedaan antara hasil belajar peserta didik pada kelas yang tidak diterapkan metode brainstorming dan kelas yang diterapkan metode brainstorming. Dengan melihat selisih mean sebesar -1,138, dalam hal ini tanda minus menunjukkan bahwa rata-rata kelas kontrol lebih kecil.

Jadi, ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran brainstorming dan yang tidak menggunakan metode pembelajaran brainstorming.

B. Pembahasan

1. Hasil Belajar Peserta Didik pada Kelas yang Diterapkan Metode Pembelajaran Brainstorming

Berdasarkan hasil perhitungan, maka dapat diketahui bahwa nilai mean empiris pada kelas yang diterapkan metode pembelajaran brainstorming sebesar 318,00. Jika mengacu pada tabel 4.4 angka 318,00 berada pada kriteri tinggi ($318 > 205$). Jadi disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada Kelas yang diterapkan metode pembelajaran brainstorming adalah tinggi. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan adalah metode brainstorming. Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, bahwa brainstorming adalah suatu teknik atau cara mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Ialah dengan cara melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru, kemudian siswa menjawab atau menyatakan pendapat, atau komentar sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, atau dapat diartikan pula sebagai satu cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang sangat singkat, yang bertujuan untuk menguras habis segala sesuatu yang dipikirkan oleh siswa dalam menanggapi suatu masalah yang dilontarkan guru kepadanya, dengan teknik pelaksanaan Siswa bertugas menanggapi masalah dengan mengemukakan pendapat, komentar, bertanya, atau mengemukakan masalah baru. Mereka belajar dan berlatih merumuskan pendapat dengan bahasa dan kalimat yang baik. Siswa yang kurang aktif perlu dipancing

dengan pertanyaan agar ia turut berpartisipasi aktif dan berani mengemukakan pendapatnya. Metode ini terbukti dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Hal ini didukung pada lembar observasi (daftar checklist) yang digunakan peneliti untuk mengetahui aktivitas guru dan peserta didik pada saat penerapan metode brainstorming di kelas, berdasarkan hasil pengamatan di kelas yang diterapkan metode pembelajaran brainstorming peserta didik terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Ini dikarenakan langkah-langkah penerapan pembelajaran brainstorming sudah diterapkan dengan baik, mulai dari penjelasan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya, mengajak peserta didik untuk aktif menyumbangkan pemikirannya, peserta didik diajak untuk mengemukakan pemikirannya terkait dengan materi, saran yang dikemukakan peserta didik ditampung dan tidak dikritik, mengelompokkan berdasarkan kriteria yang dibuat dan disepakati oleh kelompok, serta guru/pimpinan kelompok beserta kelompok lainnya menyimpulkan butir-butir alternatif masalah yang disetujui. Semua langkah-langkah pembelajaran brainstorming yang diterapkan sudah tampak bagus.

2. Hasil Belajar Peserta Didik pada Kelas yang tidak Diterapkan Metode Pembelajaran Brainstorming

Berdasarkan hasil perhitungan, maka dapat diketahui bahwa nilai mean empiris pada kelas yang tidak diterapkan metode pembelajaran brainstorming sebesar 205,00. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik yang diajar tanpa menggunakan metode pembelajaran brainstorming lebih rendah dibandingkan dibandingkan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen. Jika mengacu pada tabel 4.4 angka 205,00 berada pada kireteria sedang

(95 205 205). Jadi, disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada kelas yang tidak diterapkan metode pembelajaran brainstorming adalah sedang. Hal ini terjadi karena pada kelompok kontrol yang diajarkan tanpa metode brainstorming peserta didik tidak aktif dalam menyumbangkan pemikirannya, tidak merangsang peserta didik untuk mengeluarkan ide-ide kreatifnya, membuat peserta didik tidak terbiasa dengan suasana kelompok karena pada pembelajaran brainstorming peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok. Pembelajaran seperti ini kurang bermakna bagi peserta didik karena hanya guru yang aktif dalam pembelajaran sedangkan peserta didik hanya diam menyimak. Terbukti dari hasil belajar peserta didik yang masih banyak yang hasilnya berada dibawah standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Berbeda dengan pembelajaran yang menggunakan metode brainstorming, peserta didik yang lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran seperti ini tentu membuat peserta didik tidak aktif dalam proses pembelajaran karena kegiatan pembelajaran yang tidak terlalu melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Perbedaan yang Diajar Metode Brainstorming Dengan yang Diajar Metode Konvensional terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kls. V MI Muhammadiyah Pannampu

Hasil penelitian menunjukkan jawaban atas penelitian yang telah dilakukan, jika melihat nilai signifikansi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, yaitu $0,000 < 0,005$. Namun sebelum diadakan pengujian, maka syarat awalnya adalah kedua variabel harus terdistribusi normal atau dengan kata lain harus dilakukan uji normalitas.

Uji normalitas yang digunakan adalah menggunakan rumus *Kolmogroff-Smirnov Tes*, untuk kelas kontrol yang diajar tanpa menggunakan metode

pembelajaran brainstorming, maka diperoleh nilai $0,556 > 0,05$. Ini berarti data skor hasil belajar peserta didik untuk kelas kontrol yang diajar tanpa menggunakan metode pembelajaran brainstorming berdistribusi normal. Sedangkan hasil analisis data untuk kelompok eksperimen yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran brainstorming, maka diperoleh nilai $0,887 > 0,05$. Ini berarti data hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran brainstorming berdistribusi normal, sehingga data kedua kelas tersebut berdistribusi normal.

Jika melihat nilai signifikansi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, yaitu $0,000 < 0,005$, berarti ada perbedaan yang signifikan antara data kedua data tersebut, dengan kata lain ada perbedaan antara hasil belajar peserta didik yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran brainstorming, dan kelas yang tidak menggunakan metode belajar brainstorming. Dengan melihat selisih mean sebesar $-1,138$, dalam hal ini tanda minus menunjukkan bahwa rata-rata kelas kontrol lebih kecil.

Jadi, ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran brainstorming dan yang menggunakan metode konvensional.

Metode pembelajaran brainstorming terbukti dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik, dari ranah kognitif, dari segi pengetahuan dan pemahaman, peserta didik akan berpikir keras mengenai satu masalah yang diajukan oleh guru yang akan menguras pikiran, dari proses berpikir tersebut peserta didik akan menjadi lebih paham atas apa yang diajukan oleh guru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik pada kelas yang tidak diterapkan metode pembelajaran brainstorming, berdasarkan hasil perhitungan, maka dapat diketahui bahwa nilai mean empiris sebesar 205,00. Jika mengacu pada hasil penelitian, angka 205,00 berada pada kireteria sedang ($95 \leq 205 \leq 205$). Jadi disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada kelas yang tidak diterapkan metode pembelajaran brainstorming adalah sedang.
2. Hasil belajar peserta didik pada kelas yang diterapkan metode pembelajaran brainstorming, berdasarkan hasil perhitungan, maka dapat diketahui bahwa nilai mean empiris sebesar 318,00. Jika mengacu pada tabel 4.2 angka 318,00 berada pada kireteria tinggi ($318 > 205$). Jadi disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada kelas yang diterapkan metode pembelajaran brainstorming adalah tinggi.
3. Hasil penelitian menunjukkan jawaban atas penelitian yang telah dilakukan, jika melihat nilai signifikansi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, yaitu $0,000 < 0,005$, berarti ada perbedaan yang signifikan antara data keduanya, dengan kata lain ada perbedaan antara hasil belajar peserta didik yang tidak diajar menggunakan metode pembelajaran brainstorming dan peserta didik yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran brainstorming. Dengan melihat selisih mean sebesar -1,138, dalam hal ini tanda minus

menunjukkan bahwa rata-rata kelas kontrol lebih kecil. Jadi, ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran brainstorming dan yang tidak menggunakan metode pembelajaran brainstorming.

B. Implikasi Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti melihat adanya peningkatan hasil belajar dan terjadi perubahan sikap positif siswa terhadap pembelajaran, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada Guru

Hendaknya guru dapat lebih melatih cara berpikir peserta didik yang kreatif dan kritis dengan berbagai metode pembelajaran.

2. Kepada Peserta Didik

Hendaknya lebih membuka wawasan dan pemikiran terhadap berbagai persoalan yang dihadapkan, dan mencari jalan pemecahannya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hendaknya mencari dan meneliti faktor-faktor lain yang memengaruhi hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror dan Abd. Rachman. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Agama RI, Kementrian. 2011 *Al-quran dan Terjemahan*. Surabaya: C.V. Pustaka Agung Harapan.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. XV; Jakarta: Renika Cipta.
- Dimyanti dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. I. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi belajar* . Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswin Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara.
- Kadir. 2015. *Statistika Terapan* . Jakarta: Rajawali Pers.
- Khalifah Mustamin, Muh. 2015 *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Mappasoro. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: UNM.
- N.K , Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar* . Cet. VII. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. IX; Jakarta: Kencana.
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Belajar*. Cet. XIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sani dan Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Cet.IV; Jakarta: Bumi Aksara.
- Subana, M. dan Sunarti. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia “Berbagai Pendekatan, Metode Teknik, dan Media Pengajaran*. Cet. III. Bandung : Pusaka Setia.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus besar bahasa*.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta.

Sudijono, Anas. 2014. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cet. XXV; Jakarta: Rajawali Pers.

Sudjana, Nana. 1996. *Metode Statistika*. Bandung; Tarsito.

Sudjana, Nana . 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* . Cet VII; Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. XX; Bandung: Alfabeta.

Suryabarata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*.Cet. XII; Jakarta: Raja Grafindo.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus besar bahasa*.

Wahyudi, Imam. 2012. *Pengembangan Pendidikan*.Cet. I; Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.

Widoyoko, Eko Putro. 2005. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muh. Zaidi Thahir, lahir di Ujung Pandang, 18 Juli 1994 putra Pertama dari M. Thahir Side dan St. Hafsah. Pendidikan sampai SLTA di tempuh di Kabupaten Gowa dan Kabupaten Bone. Memulai jenjang pendidikan pada tahun 2000 di SD Negeri Pao-Pao selesai pada tahun 2006 dan melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP Negeri 4 Sungguminasa pada tahun 2006 sampai 2009, dan melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA Negeri 1 Tellu Siattinge pada tahun 2009 sampai 2012. Di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi tepatnya di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Berkat rahmat Allah SWT. Serta iringan doa kedua orang tua dan keluarga, perjuangan panjang penulis dalam mengikuti pendidikan di Perguruan Tinggi dapat berhasil dengan mempertahankan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Brainstorming terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V MI Muhammadiyah Pannampu Makassar”. Sehingga penulis dapat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

FORMAT OBSERVASI PEMBELAJARAN

Nama Praktikan :
Hari/Tanggal :
Kelas :
Materi Pokok :
Praktik : Terbimbing

Petunjuk:

Deskripsikanlah setiap komponen yang diamati kedalam kolom berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan selama pengamatan pembelajaran.

Keterangan:

1. Belum tampak
2. Tampak tapi belum maksimal
3. Tampak bagus

Aspek yang Diamati		Skor			Catatan Hasil Pengamatan secara Spesifik
		1	2	3	
Pra Pembelajaran					
1.	Menyediakan RPP				
2.	Menyediakan media yang sesuai dengan materi dan metode				
3.	Menyediakan bahan ajar yang sesuai				
Pembelajaran					
Pemberian Informasi dan Motivasi					
4.	Guru menjelaskan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya				
5.	Guru mengajak peserta didik untuk aktif menyumbangkan pemikirannya				

Identifikasi					
6.	Peserta didik diajak untuk mengemukakan pemikirannya terkait materi				
7.	Semua saran yang dikemukakan peserta didik ditampung, ditulis dan jangan dikritik				
Klasifikasi					
8.	Mengelompokkan berdasarkan kriteria yang dibuat dan disepakati oleh kelompok				
Verifikasi					
9.	Kelompok secara bersama meninjau kembali sumbang saran yang telah dikelompokkan				
10.	Setiap sumbang saran diuji relevansinya dengan masalah yang dibahas				
Konklusi (penyepakatan)					
11.	Guru/Pimpinan kelompok beserta peserta lain menyimpulkan butir-butir alternatif masalah yang disetujui				